

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari kata latin *adolescere* tumbuh ke arah kematangan (Muss dalam Sarwono 2010:11). Kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis. Dalam perkembangan kognitif, remaja tidak terlepas dari lingkungan sosial. Hal ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif remaja. Dalam masa ini remaja mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya.

Menurut Santrock (2007:10) remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, di mana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis. Dalam proses pematangan tersebut siswa sering dihadapkan dengan berbagai permasalahan, tantangan, dan tuntutan. Remaja dalam perkembangannya mengalami banyak masalah yang kompleks, di antaranya, kecemasan, stress, perceraian orang tua, tidak mendapat kasih sayang sepenuhnya dari orang tua, *free sex*, alkohol, penyalahgunaan obat terlarang, kenakalan remaja belum menentukan tujuan hidup.

Remaja harus mampu menghadapi permasalahan tersebut agar remaja mampu mengaktualisasikan dirinya ditengah besarnya godaan lingkungan. Seorang remaja harus memiliki kepribadian yang sehat, dengan daya tahan yang tinggi. Daya tahan dalam diri remaja adalah daya tahan psikologis atau *psychological strength*.

Siswa di SMP merupakan individu yang memasuki tahap perkembangan remaja (berusia 13-15 tahun). Siswa akan berhubungan dengan sesama siswa, guru ataupun civitas akademika lain yang ada di sekolahnya. Siswa adalah golongan pelajar yang sedang menjalani pendidikan di sekolah dan diharapkan nantinya mampu bertindak sebagai pribadi yang terampil, baik

sebagai anggota teman sebaya ataupun sebagai anggota masyarakat. Siswa harus sadar bahwa mencari bekal untuk menjadi kaum terpelajar dikemudian hari tidak hanya dengan mengejar ilmu dan kepandaian, tetapi juga melalui interaksi sosial dan melakukan sesuatu bagi kehidupan kemanusiaan.

Siswa diharapkan melakukan interaksi sosial tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolahnya, tetapi juga meluas menuju individu-individu lain di luar sekolahnya. Terjadi hubungan antarpribadi yang terjalin antar siswa seringkali tidak bisa terlepas dari konflik-konflik interpersonal yang timbul dari interaksi-interaksi yang terjadi. Konflik bisa saja timbul dari perbedaan karakter yang ada pada diri masing-masing siswa bahkan perbedaan *gender*, usia bahkan status sosial kadang bisa menimbulkan gesekan antar siswa serta adanya perbedaan kepentingan juga berpeluang menimbulkan konflik. Kemampuan untuk berinteraksi disebut dengan interaksi interpersonal.

Cavanagh dan Levitov (2002: 217) *Interpersonal competencies are learned abilities that allow people to relate with others in mutually fulfilling ways*. Pendapat tersebut bermakna bahwa kompetensi interpersonal adalah kemampuan untuk mengadakan atau melangsungkan hubungan dengan orang lain, dengan cara saling memuaskan. Kemudian Spitzberg dan Cupach yang dikutip oleh Chen dan Starosta (dalam Priandono, 2014: 214) mengemukakan bahwa “kompetensi interpersonal adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas dan mencapai tujuan melalui komunikasi yang sukses”.

Jadi, kompetensi interpersonal merupakan suatu kompetensi yang perlu dimiliki pada diri siswa dalam rangka membina hubungan sosial dengan baik agar persoalan yang dialaminya dapat diatasinya. Akan tetapi, tidak semua siswa memiliki kompetensi interpersonal yang baik. Hal ini dimiliki oleh siswa SMP atau sederajat dimana siswa pada jenjang ini belum sepenuhnya matang, baik dari segi mental, emosional, sosial, dan fisik.

Berdasarkan observasi saat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 9 Satu Atap Bongomeme Kabupaten Gorontalo terlihat masih banyak siswa yang memiliki kompetensi interpersonal yang rendah. Hal ini nampak dari siswa belum mampu membina hubungan sosial dengan baik, contoh siswa belum mampu memulai pembicaraan dalam kelompok, tidak mampu membuka diri, contoh siswa terkadang berbohong agar tidak dimarahi orang tua, tidak bersikap asertif, contoh siswa berani menolak ajakan teman untuk membolos, dan tidak memberikan dukungan emosional kepada orang lain, contoh siswa belum mampu menjenguk teman yang sedang sakit. Untuk mengetahui lebih lanjut tingkat kompetensi interpersonal siswa di SMP N 9 Satu Atap Bongomeme Kabupaten Gorontalo, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Profil Kompetensi Interpersonal Siswa SMP Negeri 9 Satu Atap Bongomeme Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut.

- a. Siswa belum mampu membina hubungan sosial dengan baik;
- b. Siswa belum mampu membuka diri;
- c. Siswa belum mampu bersikap asertif;
- d. Siswa belum meberikan dukungan emosional kepada orang lain; dan
- e. Siswa belum mampu dalam mengatasi konflik.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah profil kompetensi interpersonal Siswa SMP Negeri 9 Satu Atap Bongomeme Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui profil kompetensi interpersonal Siswa SMP Negeri 9 Satu Atap Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara garis besar ada dua hal yang menjadi manfaat dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan terutama pengetahuan tentang kompetensi interpersonal siswa.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi Sekolah, sekolah hendaknya memprogramkan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi interpersonal, bagi Guru BK, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa berinteraksi dengan berbagai kegiatan bimbingan dan konseling dan proses pembelajaran.
- 2) Bagi siswa, dengan hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kompetensi interpersonal. Siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan baik.

